

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awal terjadi wabah COVID-19 di Wuhan Cina pada akhir tahun 2019 yang berdampak buruk pada beberapa sektor kehidupan, seperti sektor kesehatan dan sektor perekonomian. Berbagai kebijakan diterapkan setiap negara untuk meminimalisir dampak dari pandemi Covid-19. Kebijakan *social distancing* dalam bentuk PSBB atau *Lockdown* yang di terapkan di Indonesia sangat mempengaruhi kondisi perekonomian negara. Pertama, perekonomian negara saat ini mengalami perlambatan khususnya di sektor usaha kecil hingga besar. Secara langsung berdampak pada sektor perbankan, mengingat bahwa sektor usaha kecil hingga besar banyak sekali yang menggunakan pendanaan dari hutang yang berasal dari pinjaman bank. Kedua, Pinjaman bank menjadi macet sehingga menurunkan pendapatan bank yang berdampak pada turunnya harga saham pada sektor perbankan.

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, salah satu sektor yang terdampak cukup besar adalah sektor perbankan salah satu nya Harga saham yang ada di LQ45 yang tidak selalu tetap, tetapi sewaktu-waktu dapat mengalami kenaikan atau penurunan, jika suatu perusahaan dialami penurunan dalam harga sahamnya ada kemungkinan perusahaan itu akan dibeli atau diakuisisi oleh perusahaan lain dan biaya operasional perusahaan akan terganggu dalam memenuhi kewajibannya sehingga diakibatkan perusahaan harus berhutang dengan Bank untuk

kelangsungan operasional perusahaan. penurunan harga saham dapat mempengaruhi dari kuatnya permintaan dan penawaran akan suatu barang.

Pasar modal merupakan suatu sarana pembangunan dari akumulasi dana. Mekanisme yang dilakukan oleh pasar modal yaitu menghimpun dana kepada masyarakat di bidang produktif, pasar modal juga di artikan wadah bagi para pihak investor untuk melakukan jual beli saham. Penjual dan pembeli saham dapat menentukan demand dan supply di suatu perusahaan. Di dalam pasar modal yang tinggi rendahnya investor dapat melakukan penawaran serta permintaan yang sangat mempengaruhi harga saham. Namun dalam harga pasar modal bisa berubah-ubah, di mana dalam peningkatan harga saham investor mempunyai keuntungan dari penjualan harga saham meskipun bisa juga mendapatkan kerugian jika harga saham yang di beli mengalami turun harga jual nya.

Menurut berita yang dilansir dari Indopremier (www.indopremier.com) salah satu nya menerangkan PT Bank Mandiri Tbk. mengakibatkan harga saham bank atau dengan istilah "pelat merah" itu masih terdepresiasi sebesar 24,76% sepanjang tahun berjalan 2020. Pada kuartal III – 2020 menghasilkan jumlah sebesar 14,02 triliun tetapi jumlah tersebut terjadi ke anjlok sebesar 30,73% di bandingkan dengan 2019 yang mencapai sebesar 20,25 triliun, harga saham Bank mandiri sebetulnya di kuatkan oleh laba bersih yang turun. Berita saat ini Bank mandiri memperoleh harga saham di level 5.775 tahun 2020 dan terjadi peningkatan sebesar 225 poin atau 4,1%. Berbeda dengan 2019 mencapai sebesar 7.675 maka harga saham 2019 dan 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan, Dan

Bank Mandiri masih belum bisa menemukan atau penangkal bagaimana agar harga saham tetap stabil.

Salah satu faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di Bank Mandiri diantaranya adalah inflasi dan suku bunga. Akibat inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya produksi dan menyebabkan fluktuasi kenaikan barang dan jasa, serta daya beli masyarakat.

Tabel 1.1
Persentase Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Sebelum Covid dan Setelah Covid Periode 2016-2021

No.	Perusahaan	Tahun	INFLASI %	SUKU BUNGA %	SAHAM (Rata-Rata Per Tahun) Rp
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2016	3,02	4,75	11.082
		2017	3,61	4,25	9.906
		2018	3,13	6,0	8.043
		2019	2,72	5,0	8.043
		2020	1,68	3,75	5.386
		2021	1,87	3,5	6.387
2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2016	3,02	4,75	4.913
		2017	3,61	4,25	7.787
		2018	3,13	6,0	9.131
		2019	2,72	5,0	9.193
		2020	1,68	3,75	4.962
		2021	1,87	3,5	6.356
3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2016	3,02	4,75	2.441
		2017	3,61	4,25	3.145
		2018	3,13	6,0	3.675
		2019	2,72	5,0	4.475
		2020	1,68	3,75	4.060
		2021	1,87	3,5	4.363
4	PT Bank Central Asia (Persero) Tbk	2016	3,02	4,75	14.893
		2017	3,61	4,25	3.933
		2018	3,13	6,0	5.040
		2019	2,72	5,0	6.257
		2020	1,68	3,75	6.690
		2021	1,87	3,5	7.312

Tabel 1.1 (lanjutan)
Persentase Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor
Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Sebelum Covid dan Setelah Covid
Periode 2016-2021s

No.	Perusahaan	Tahun	INFLASI %	SUKU BUNGA %	SAHAM (Rata-rata per tahun)
5	PT Bank Tabungan Negara Tbk	2016	3,02	4,75	1.961
		2017	3,61	4,25	3.005
		2018	3,13	6,0	3.350
		2019	2,72	5,0	2.567
		2020	1,68	3,75	1.748
		2021	1,87	3,5	1.801

Sumber : BPS

Pada tabel 1.1 sektor perbankan yang terdaftar di LQ45 yaitu Bank Mandiri, BNI, BRI, BCA, dan BTN memiliki nilai tingkat inflasi terhadap harga saham sebelum pandemi yang berbeda - beda tiap tahunnya, dalam penjelasan tersebut di lihat dari penurunan dan kenaikan yang begitu kecil beda dengan di tahun berikutnya yang mencapai lebih signifikan. Namun setelah datangnya pandemi ini nilai inflasi terhadap saham berdampak negatif pada sektor perbankan dan akan mengalami kerugian seperti halnya menjual beli kan saham ke sektor perbankan yang lainnya.

Fenomena yang terjadi pada tabel 1.1 adalah ada pada tahun 2019 dan 2020, saham dari Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN mengalami penurunan pada harga saham pada tahun yang sama. Dalam empat Bank tersebut terjadi “pelat merah” kompak jeblok secara signifikan pada penutupan perdagangan desember triwulan ke 4 tahun 2020, Pertama adalah adanya aksi jual di pasar global dan kedua lantaran memburuknya kualitas aset Bank pelat merah.

Sementara terkait kualitas aset, Rivan melihat semakin memburuk karena kemungkinan gagal bayar (default) dan fraud dari Duniatex. Bank LQ45 memiliki exposure kredit yang cukup besar ke grup perusahaan tekstil itu. Prospek saham-saham Bank LQ45 ke depan menurut Franky akan sangat tergantung pada perbaikan kualitas aset dan perkembangan proses restrukturisasi kredit Duniatex. Saat ini, ia masih merekomendasikan hold untuk saham Bank pelat merah dan hanya merekomendasikan buy untuk BBCA. Berita di lansir menurut (www.kompas.com)

Sementara Herry Sidharta, Wakil Direktur Utama BNI mengatakan, ada banyak faktor yang bisa jadi penyebab penurunan harga saham perseroan. Pertama, akibat perlambatan pertumbuhan kredit di industri. Kedua, dampak dari hasil riset terbaru Moody's yang menyebut meningkatnya risiko perbankan di kawasan Asia Pasifik seiring dengan melemahnya kemampuan pembayaran utang perusahaan akibat perlambatan ekonomi setelah meningkatnya tensi perang dagang China-US. ketiga, akibat pengaruh dari situasi politik yang masih belum stabil akibat maraknya demonstrasi akhir ini. "Secara umum, lebih banyak faktor eksternal yang di pengaruhi persepsi investor, terutama investor luar negeri," jelas Herry. Sedangkan pertumbuhan kredit Bank BNI cukup bagus. Sedangkan untuk Bank BCA terjadi juga fenomena tidak mengalami penurunan malah terjadi kenaikan harga saham pada tahun 2020, karena BCA termasuk Bank swasta terbesar di Indonesia yang berdiri sendiri. Berita di lansir menurut (www.kompas.com).

Berdasarkan hasil penelitian Alam (2017) kemungkinan besar memiliki sisi negatif bagi para investor, dengan nilai inflasi yang mencapai penurunan daya beli devisa, valuta asing, dan nilai tukar terhadap dolar menurun sehingga Bank Mandiri tidak berani menaikkan harga dalam produk tersebut, karena akan berakibat terjadi penurunan untuk keuntungan perusahaan menyebabkan minat beli produk ikut menurun juga. Sehingga deviden yang di dapatkan oleh pemegang saham mengalami anjlok. Maka dari situ bisa diambil kesimpulan menurut saya bahwa di saat investor mulai menurunkan daya beli saham karena Pandemi disitulah terjadi pengurangan penghasilan Bank atau dalam kata lain terjadi inflasi disaat pandemi covid 19, karena pendapatan Bank pada tahun 2019 lebih besar di bandingkan tahun 2020 lebih jauh mengalami penurunan, karena para investor mulai menjual saham yang mereka miliki.

Apabila kondisi seperti ini terus akan membahayakan pihak bank yang tidak ada pemasukan yang didapatkan oleh Bank dari keuntungan menjual saham semakin sedikit, apabila tidak ada peran dari pemerintah untuk menstabilkan harga saham saat pandemi makan akan terjadi inflasi besar besaran dari Bank, dan dari segi pemasukan lain seperti hilang minat nasabah menabung, dan meminjam uang (kredit) karena faktor pandemi yang sangat mempengaruhi masyarakat yang merasakan kesulitan keuangan yang sangat berdampak besar.

Penelitian terdahulu di antaranya Farhan (2020) variabel suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan pada harga saham tidak jauh berbeda dengan hasil Maronrong dan Nugrhoho (2019) menyatakan variabel suku bunga juga tidak memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan secara parsial tapi mempunyai pengaruh secara simultan. Berbeda dari hasil dua penelitian sebelumnya, hasil penelitian Rachmawati (2018) variabel suku bunga berpengaruh pada keduanya baik dari hasil uji parsial maupun simultan pada harga saham. Penelitian dari Suriyani dan Sudiarta (2018) bunga adalah faktor yang perlu di perhatikan oleh para investor dan menjadi acuan dalam berinvestasi. Suku bunga rendah bisa mendorong minat investor atau nasabah untuk menanamkan dananya di Bank melalui deposito. Bunga Bank merupakan tanda balas jasa kepada nasabah yang telah menjual atau membeli produknya yang Bank berikan sesuai dengan prinsip konvensional. Bunga jasa merupakan nominal pinjaman yang diberikan kepada nasabah, dan nantinya yang harus ditebus oleh nasabah pada Bank. Apabila tingkat suku bunga membaik menyebabkan investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya pada deposito bank yang mempunyai risiko yang lebih rendah dari pasar modal.

Menurut berita yang dilansir (www.media.neliti.com) Suku bunga di pengaruhi oleh harga saham bisa di lihat dari sektor bunga deposito, namun suku bunga yang tinggi dapat menimbulkan beberapa hal yaitu volume pinjaman uang masyarakat, makin tinggi suku bunga yang di tetapkan oleh Bank maka akan mengurangi minat masyarakat untuk meminjam uang sehingga pemasukan

terhadap bank akan berkurang sebaliknya apabila suku bunga rendah maka minat masyarakat meminjam uang pemasukan bank menjadi tinggi.

Menurut berita di lansir (www.kontan.com) penurunan suku bunga deposito telah mengurangi minat masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen ini. Di tengah penurunan itu, bank fokus mengejar dana murah (CASA) untuk menekan biaya dana yang terjadi pada Bank mandiri mengalami penurunan deposito sejak tahun 2020 dengan mencatat nilai sebesar 246.3 triliun, tetapi nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 20.95% dari tahun ke tahun. Deposito ini berkontribusi sekita 27%.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang makan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perlambatan sektor ekonomi akibat dampak dari pandemi Covid 19 membuat sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia khususnya pada index LQ45 mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari harga saham yang turun pada tahun 2019 hingga 2020. Penurunan index LQ45 ini sangat berpengaruh pada turunnya IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Harga saham dipengaruhi oleh dua variabel yaitu tingkat suku bunga dan inflasi. Perbedaan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh inflasi dan suku bunga

terhadap harga saham pada sektor perbankan yang masuk index LQ45 periode 2016-2021.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang di angkat yaitu;

1. Bagaimana perkembangan inflasi pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021?
2. Bagaimana perkembangan suku bunga pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap harga saham pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021?
5. Bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini di maksudkan untuk memperoleh data – data bahan yang di perlukan sebagaimana yang di gambarkan dalam perumusan masalah mengenai Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Masuk Index LQ45 Periode 2016-2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga dalam perusahaan ;

1. Untuk mengetahui perkembangan tingkat Inflasi pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui perkembangan tingkat Suku Bunga pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh inflasi terhadap harga saham pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh suku bunga terhadap harga saham pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada Sektor Perbankan yang masuk Index LQ45 periode 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis suatu pemikiran yang mengarah secara langsung ke lapangan untuk mengetahui kendala atau informasi dalam suatu permasalahan yang sedang terjadi pada perusahaan dan mencari solusi untuk suatu masalah yang lebih spesifikasi. Keuntungan bagi perusahaan adalah merasa terbantu dalam segi memecahkan permasalahan saat ini.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Dapat berguna memberikan wawasan serta memberikan informasi tentang inflasi dan suku bunga, kepada mahasiswa maka bisa di jadikan bahan referensi dalam penyusunan Tugas Akhir bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian secara tidak langsung.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang masuk index LQ45 pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021, yaitu sebagai berikut :

1. PT. Bank Mandiri Tbk.
2. PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
3. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.
4. PT. Bank Central Asia Tbk.
5. PT. Bank Tabungan Pensiun Negara Tbk.

Untuk mendapatkan data serta informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penelitian pada website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu (www.idx.co.id).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan mulai bulan April 2022 sampai dengan bulan September 2022 adapun jadwal penulisan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pelaksanaan Penelitian

No.	Uraian	<i>waktu kegiatan</i>																							
		<i>April</i>				<i>Mei</i>				<i>Juni</i>				<i>Juli</i>				<i>Agustus</i>				<i>September</i>			
		<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>
1	Survei Tempat Penelitian	■	■	■																					
2	Melakukan Penelitian				■	■																			
3	Mencari Data					■	■	■																	
4	Membuat Proposal						■	■	■																
5	Seminar Proposal									■															
6	Revisi										■	■													
7	Penelitian Lapangan											■	■												
8	Bimbingan												■	■	■	■	■	■	■	■					
9	Sidang																					■	■		